

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang usaha. Selain berperan dalam bidang usaha, sektor peternakan juga berperan dalam penyediaan bahan pangan sumber hewani. Hal ini dikarenakan produk peternakan merupakan penunjang pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat di Indonesia. Komoditi peternakan yang paling banyak diminati dalam bidang usaha berdasarkan data BPS (2021) adalah usaha ternak unggas yaitu ayam petelur, ayam pedaging, ayam kampung dan ternak ruminansia seperti penggemukan sapi dan penggemukan domba. Salah satu usaha ternak yang paling diminati di Indonesia adalah usaha ternak unggas. Populasi komoditas unggas khususnya ternak ayam di Jawa Barat sangat beragam diantaranya ayam buras (Ayam Kampung Unggul Balitnak /KUB), Ayam Jantan Petelur(AJP), Jawa Super (Joper), Arab dan Ayam ras (Ayam Pedaging dan Ayam Petelur). Masing-masing komoditas tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Barat. Saat ini pengembangan ayam buras mulai diperhatikan dan diarahkan ke ayam yang memiliki keunggulan produksi baik daging atau telurnya.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penghasil ayam buras terbanyak ke-4 dari 34 provinsi di Indonesia. Hal ini tercermin dari populasi ayam buras selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018, 27.329.367 ekor, tahun 2019, 28.002.333 ekor, tahun 2020, 28.851.415 ekor, tahun 2021, 28.659.706 ekor, dan tahun 2022, 28.850.898. Salah satu penghasil ayam buras terbanyak yang berada di provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Cianjur. Pengembangan ayam buras di Kabupaten Cianjur cukup pesat, hal ini tercermin dari populasi ayam buras di Kabupaten Cianjur yang memiliki populasi ayam buras terbanyak dari 20 Kabupaten dan 9 Kota di Jawa Barat. Populasi ayam buras mulai dari tahun 2019 hingga 2023 yaitu pada tahun, 2019, 4.548.692 ekor, tahun 2020, 4.671.083 ekor, tahun 2021, 4.796.767 ekor, dan 2022, 5.089.171 ekor, dan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 5.138.450 ekor.

Ayam kampung atau yang dikenal juga sebagai ayam buras merupakan ayam yang berasal dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau red jungle fowls (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau atau green jungle fowls (*Gallus varius*). Ayam buras memiliki ciri khas yaitu bentuk tubuh ramping, kaki yang jenjang, dan warna bulu beragam (Rasyaf, 2011). Ayam buras memiliki beberapa keunggulan diantaranya ketahanan penyakit yang relatif tinggi, pemeliharaannya sangat mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa di lahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif tinggi dibanding dengan ayam pedaging lainnya, tidak mudah stress, serta memiliki ketahanan tubuh yang kuat dibanding dengan ayam pedaging lainnya (Nuroso, 2010).

Pada tahun 2017 Cianjur dijadikan sebagai salah satu sentra usaha ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB). Ayam KUB adalah bibit ayam kampung unggul yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Ciawi Bogor melalui program pemuliaan dan seleksi. Ayam KUB sudah dilepas sebagai ayam unggulan Balitnak sejak tahun 2009 dan merupakan hasil seleksi galur betina (female line) selama 6 generasi dengan keunggulan produksi telur tinggi (henday 45 sampai 50%), puncak produksi 65%, produksi telur 160 sampai 180 butir/tahun, konsumsi pakan 80 sampai 85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur 22 sampai 24 minggu, bobot telur 35 sampai 45 gram, dan konversi pakan 3,8. (Sartika et al., 2009). Sejalan dengan penelitian Ulfa dan Zulham (2017) yang menyatakan ayam KUB memiliki laju pertumbuhan yang baik dan pada umur 12 minggu laju pertumbuhan terus meningkat. Ayam KUB yang bermula dikembangkan BPTP Ciawi Bogor, pada saat ini telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia diantaranya Provinsi Jawa Barat, NTB, Provinsi Banten, dan Provinsi Jawa Timur. Sebagai upaya untuk mempercepat pengembangan ayam KUB dan menunjang program pemerintah untuk memperbaiki peternakan rakyat maka di setiap provinsi dilakukan pemilihan daerah sentra pengembangan. Khusus untuk Jawa Barat, Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang dijadikan sentra pengembangan.

Udjianto, 2018 pada buku *Beternak Ayam Kampung Paling Unggul* menyatakan beternak KUB pedaging dapat memperoleh keuntungan bersih Rp. 7.484,-/ekor dengan Pay Back Period 4,2 bulan. Hal ini juga dijelaskan pada hasil penelitian Susilawati et al, 2020 yang menyatakan usaha ternak ayam KUB dari umur 0 hari hingga umur 8 minggu mendapat keuntungan bersih sebesar Rp. 6.364,-/ekor dengan pendekatan R/C 1.17. Hasil analisis dengan pendekatan R/C ratio tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak ayam KUB dengan pemeliharaan umur 8 minggu, secara ekonomi finansial layak untuk dijalankan. Dako dkk, 2019 dalam bukunya menyebutkan bahwa keuntungan bersih beternak ayam kampung super adalah sebesar Rp. 5.605,-/ekor. Berdasarkan penelitian tersebut usaha ternak ayam KUB lebih menguntungkan dibanding dengan usaha ayam kampung super yang juga dipanen pada umur 8 minggu. Seharusnya usaha ternak ayam KUB dapat menjadi prospek bisnis yang menguntungkan. Hal ini diperkuat dengan data rata-rata konsumsi perkapita seminggu daging ayam kampung di Kabupaten Cianjur yang menempati urutan ke-5 dari 20 kota dan 9 Kabupaten di Jawa Barat yaitu sebesar 0,015.

Tingginya konsumsi daging ayam kampung di Kabupaten Cianjur dapat dijadikan sebagai dasar untuk memenuhi permintaan daging ayam kampung di Kabupaten Cianjur. Semakin tinggi permintaan daging ayam kampung maka diperlukan pengembangan populasi ayam kampung khususnya ayam KUB. Namun hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan ayam KUB di Kabupaten Cianjur yang dinilai belum optimal. Hal ini tercermin dari populasi ayam KUB di Kabupaten Cianjur yang mengalami penurunan sebesar 1.800 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Cianjur, 2021). Hal tersebut dinyatakan dengan populasi ayam KUB pada tahun 2018 sebesar 10.000 ekor sedangkan pada akhir tahun 2022 sebesar 8.200 ekor. Kegiatan usaha ternak ayam kampung pada prinsipnya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan sebagaimana usaha budidaya ayam KUB di Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Cianjur, peternak ayam KUB mulai berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Kurangnya profitabilitas akibat dari tingginya harga pakan merupakan salah satu penyebab peternak ayam

KUB memilih beralih ke ternak ayam potong dan ayam kampung biasa. Saat ini jumlah peternak ayam KUB di Kabupaten Cianjur sebanyak 8 orang (Dinas Peternakan Kabupaten Cianjur). Permasalahan-permasalahan tersebut diatas jika tidak segera diatasi akan menjadi ancaman bagi aspek-aspek keberlanjutan pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) di Kabupaten Cianjur. Dinas peternakan Kabupaten Cianjur telah mengadakan sosialisasi dan penyuluhan terkait teknis pemeliharaan ayam KUB. Namun upaya tersebut belum menyentuh aspek-aspek keberlanjutan secara menyeluruh, oleh karena itu diperlukan pendekatan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan. Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian tentang Analisis Keberlanjutan Usaha Ayam KUB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana status dan kondisi keberlanjutan pengembangan usaha ayam KUB di Kabupaten Cianjur ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan dan teknologi?
2. Bagaimana faktor dominan atau atribut pengungkit dalam keberlanjutan usaha ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) di Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis status dan kondisi keberlanjutan pengembangan usaha ayam KUB di Kabupaten Cianjur ditinjau dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan dan teknologi
2. Menganalisis faktor dominan atau atribut pengungkit dalam keberlanjutan usaha ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) di Kabupaten Cianjur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Pengembangan ilmu, dengan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yaitu tentang ilmu perencanaan dan pengembangan sumber daya sehingga dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk pembaca
2. Praktisi, dengan penelitian ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi dalam mengembangkan usahanya
3. Instansi Pemerintahan, sebagai bahan evaluasi dan informasi untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang pengembangan usaha ayam KUB khususnya buras di Kabupaten Cianjur

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah ayam buras KUB di Kabupaten Cianjur. Penelitian akan dilakukan di delapan belas peternak ayam KUB yang tersebar di delapan Kecamatan yaitu Kecamatan Campaka, Kecamatan Sukaluyu, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Bojongpicung, Kecamatan Haurwangi, Kecamatan Cikalong, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Warungkondang. Dimensi yang diukur adalah ekologi, ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan. Aspek yang akan dikaji pada analisis keberlanjutan usaha ayam KUB adalah untuk mengetahui populasi ayam KUB di Kabupaten Cianjur dan menganalisis keberlanjutan usaha ayam KUB di Kabupaten Cianjur. Analisis data dilakukan menggunakan metode Multidimensional Scaling (MDS) dengan teknik *RAP-Poultry*.